

PERUBAHAN RITUAL KUBURAN TUA (JIRAT) SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI TANJUNG MEDAN, KECAMATAN PANTI, KABUPATEN PASAMAN

Stevani Wulandari¹, Maulid Hariri Gani², Gusneli³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: stevaniwulandari356@gmail.com¹, maulidharirigani@gmail.com²,
gusneli049@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi ritual kuburan tua (jirat) dan menganalisis perubahan yang terjadi pada ritual jirat di Tanjung Medan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Ritual jirat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud penghormatan kepada leluhur sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tiga informan, yaitu tokoh adat, ketua pemuda, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual jirat berkaitan dengan tradisi malapeh kawua padi yang sebelumnya dilaksanakan secara kolektif di kuburan tua. Namun, dalam perkembangannya, terjadi perubahan yang meliputi pergeseran lokasi pelaksanaan ke masjid sejak tahun 2001, perubahan pola dari kolektif menjadi lebih individual, serta menurunnya partisipasi generasi muda. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman keagamaan, kekhawatiran terhadap anggapan syirik, serta pengaruh modernisasi dan budaya luar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan dalam ritual jirat merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian agar kearifan lokal ini tetap terjaga dan tidak hilang di masa mendatang.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kuburan Tua, Prosesi, Perubahan.

Abstract: This study aims to examine the procession of the ancient grave ritual (jirat) and analyze the changes that have occurred in the jirat ritual in Tanjung Medan, Panti District, Pasaman Regency. The jirat ritual is a form of local wisdom that has been passed down from generation to generation as a form of respect for ancestors while strengthening social relations in the community. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving three informants, namely traditional leaders, youth leaders, and the younger generation. The results of the study indicate that the jirat ritual is related to the malapeh kawua padi tradition which was previously carried out

collectively in the old grave. However, in its development, changes have occurred including a shift in the location of the implementation to the mosque since 2001, a change in the pattern from collective to more individual, and a decrease in the participation of the younger generation. These changes are influenced by increasing religious understanding, concerns about the assumption of shirk, as well as the influence of modernization and external culture. This study concludes that changes in the jirat ritual are a form of community adaptation to the development of the times. Therefore, preservation efforts are needed so that this local wisdom is maintained and not lost in the future.

Keywords: *Local Wisdom, Ancient Graves, Procession, Change.*

PENDAHULUAN

Tanjung Medan merupakan salah satu dusun yang terletak di kenagarian Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Nama dusun ini berasal dari kata tanjung yang berarti daratan yang menjorok ke air sebelah selatan dialiri batang sumpur dan sebelah utara dialiri air batang pauh gadis. Sedangkan kata medan merupakan tempat yang luas, sehingga secara geografis berada di kawasan yang strategis, dan yang berjarak sekitar 20 kilometer ke arah utara dari Kota Lubuk Sikaping. Selain memiliki kondisi geokrafis wilayah yang khas, wilayah ini juga memiliki berbagai kearifan lokal yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang menjadi perekat identitas masyarakat adat, terutama di wilayah pedesaan. Menurut Rinitami, (2018) Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini yaitu ritual kuburan tua, masyarakat disana menyebutnya dengan jirat.

Ritual kuburan tua (jirat) dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun temurun, ini merupakan salah satu cara masyarakat menghormati para leluhur (sesepuh) yang ada disana melalui prosesi yang mereka lakukan. Dalam konteks ini generasi muda seharusnya memainkan peran kunci sebagai penerus nilai-nilai tersebut dari generasi tua

namun sebaliknya generasi muda sudah mengalami perubahan. Kuburan tua (jirat) itu berupa gundukan tanah atau masyarakat disana menyebutnya munggu. Makam bisa disebut keramat jika penghuni makam tersebut adalah yang memiliki pengaruh di masyarakat (Cindi, dkk 2019). Selain itu, ritual ini juga berkaitan dengan tradisi malapeh kawua padi yang sebelumnya dilaksanakan secara bersama-sama di lokasi kuburan tua.

Namun, dalam perkembangannya, praktik ritual jirat mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari menurunnya partisipasi masyarakat, tetapi juga dari pergeseran lokasi pelaksanaan, perubahan pola pelaksanaan, serta pergeseran makna yang terkandung di dalamnya. Ritual yang sebelumnya berpusat di kuburan tua dan dilakukan secara kolektif oleh seluruh masyarakat, kini mengalami pergeseran menjadi lebih terbatas dan dalam beberapa praktik dilakukan secara individual.

Salah satu perubahan yang cukup menonjol yaitu kurangnya partisipasi generasi muda dalam mengikuti prosesi ritual. Menurut Jahuri, (2020), bernazar atau berziarah ke kuburan juga bisa mengingatkan manusia pada kematian hal ini dapat mengingatkan manusia pada kematian maka hal ini dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada sang pencipta. Penurunan partisipasi generasi muda dalam ritual jirat dapat dilihat dalam konteks perubahan sosial, seperti pergeseran pola kehidupan, meningkatnya mobilitas, dan pengaruh media digital. Kurangnya partisipasi generasi muda bisa memunculkan kekhawatiran dan mengancam hilangnya kearifan lokal yang ada di Tanjung Medan karena generasi tersebut tidak bisa lagi menjaga kuburan tua (Aziz, 2025).

Ritual ini menarik karena masyarakat bernazar dan membayar nazar di kuburan tua (jirat) dengan membawa nasi, jamba ayam untuk dimakan bersama disana. Masyarakat masih menggambarkan bagaimana mereka tetap bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan, serta bagaimana nilai-nilai luhur tradisi tetap dijaga meskipun ada tantangan di era kontemporer. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengelola hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui ritual turun-temurun yang kaya makna ini. Penelitian ini menunjukkan manifestasi nilai kehidupan yang mengintegrasikan unsur keagamaan dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengkaji prosesi ritual kuburan tua (jirat), untuk menjaga kearifan lokal masyarakat setempat. Melakukan dokumentasi,

memberikan gambaran strategi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, tokoh adat, dan lembaga pendidikan agar bisa memastikan bahwa ini akan tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Memberi arahan kepada generasi muda agar mengetahui dan memahami salah satu kekayaan kearifan lokal, agar generasi muda tidak hanya menonton atau mempelajari trend yang ada.

Oleh karena itu dengan latar belakang masalah yang kuat dan potensi budaya yang menarik, Perubahan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Prosesi Ritual Kuburan Tua (Jirat) sebagai Kearifan Lokal Di Tanjung Medan, Kecamatan Panti ini menjadi sangat penting dan relevan untuk diteliti. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan agar kerifan lokal tidak hanya tersisa sebagai kenangan tetapi tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tanjung Medan. Ini bukan hanya sekadar ritual adat biasa, melainkan simbol identitas budaya, alat pemersatu masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari hasil yang sama pada penelitian yang sebelumnya. Dengan melakukan tinjauan pustaka, peneliti dapat memahami landasan teori serta menemukan celah atau gap penelitian yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Nurul Afrida, dkk (2025) dalam jurnal yang berjudul “Kenduri Jirat Pada Masyarakat Gampong (Studi Kasus Di Gampong Baro Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kenduri jirat berlangsung selama 1 hari 1 malam dengan kegiatan yang dilaksanakan didalamnya yaitu gotong royong, shadaqah, kenduri (makan bersama), baca Al-Qur’an, samadiah dan diakhiri dengan do’a bersama. Makna kenduri jirat yaitu menjadi alat pemersatu masyarakat, tolong menolong dalam hal kematian, dan merupakan hal sakral dalam agama sehingga menjadi rutinitas yang tetap dilaksanakan.

Berikutnya penelitian oleh Cindi Areza., dkk (2019) dalam judul yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat)

(Studi Tentang Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Masyarakat Pedesaan (Doctoral dissertation, IAIN Curup”. Hasil penelitian disimpulkan: 1. Masyarakat masih mempercayai bahwa makan keramat yaitu Kuburan Panjang merupakan tempat mereka miminta atau bernazar. 2. Cara membayar nazar yaitu: niat, menyirami kuburan panjang, penyemblihan kambing, masak-masak, membakar kemenyan, do'a. 3. Bahwasanya ketauhidan masyarakat desa ini bisa dikatakan hanya dilisan saja ia meyakini bahwa Allah itu satu dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan namun pada kenyataannya ia masih melakukan perbuatan syirik yaitu meminta pertolongan kepada kuburan keramat (Kuburan Panjang).

Selanjutnya penelitian oleh Jahuri Jahuri, dkk (2020) dalam jurnal yang berjudul “BERNAZAR DI KUBURAN KERAMAT MUYANG BUNIN: STUDI KASUS DI DESA BUNIN KECAMATAN LOKOP SERBAJADI KABUPATEN ACEH TIMUR. Aceh Anthropological Journal, 4(1), 75-89”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan nazar di kuburan keramat Muyang Bunin disebabkan beberapa hal yaitu adanya kepercayaan peziarah terhadap unsur kekeramatan pada makam tersebut, juga kepercayaan yang sudah sejak zaman nenek moyang mereka melakukan tradisi ini. Maka dari itu tidak mengherankan lagi bagi masyarakat sekitar untuk tetap melaksanakan peran yang secara turun temurun masih dilaksanakan sampai sekarang.

Selanjutnya penelitian oleh Hamidatun Nihayah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Berburu Nomer Togel Di Makam Keramat:(Studi Etnografi Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto). At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, 6(1), 22-33”. Tulisan ini merangkum beberapa motivasi para penziarah di makam-makam keramat untuk mencari nomer togel. Mereka berkeyakinan orang yang diziarahi dalam makam tersebut adalah orang sakti. Sehingga ketika memohon nomer kepada orang yang diziarahi itu pasti tembus. Dapat menjadi tolak balak, rezeki atau uang yang diperoleh dari hasil perjudian togel bisa barokah atau bermanfaat, dan dosa dari perjudian togel diampuni oleh Allah SAW.”

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dari penelitian yang sudah ada. Penulis mengkaji prosesi untuk bernazar, bukan karena percaya kepada kuburan tapi hanya untuk menghormati leluhur dan mengkaji perubahan partisipasi generasi muda dalam perkembangan zaman terhadap

ritual kuburan tua di Tanjung Medan, Kecamatan Panti. Pada penelitian yang sudah dicantumkan diatas terdapat perbedaan lokasi, fokus menggambarkan bagaimana masyarakat masih melakukan perbuatan syirik karena meminta pertolongan kepada kuburan, prosesi yang dilakukan berbeda dan ziarah makam untuk berburu nomor togel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami prosesi ritual kuburan tua dan perubahan partisipasi generasi muda terhadap ritual tersebut. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Menurut Moleong (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi yang penulis pilih untuk melakukan penelitian ini di Tanjung Medan, Kecamatan Panti. Informan yang dipilih yaitu tokoh adat, ketua pemuda yang pernah melakukan ritual tersebut dan generasi muda yang tidak pernah ikut dalam prosesi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Melakukan wawancara terhadap tiga informan yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto kuburan tua (jirat).

Tabel 1. Gambaran data informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Profesi
M. Zen	64	Laki-laki	Imam Kayo
Fitriadi	48	Laki-laki	Ketua Pemuda
Cindi Cahaya Mulya	22	Perempuan	Karyawan Toko

Informan yang penulis pilih ada 3 orang yang pertama sebagai imam kayo, yang kedua sebagai ketua pemuda, ketiga generasi muda. Beberapa informan ini memberikan penulis pemahaman dan pengetahuan tentang ritual kuburan tua dan bagaimana pengaruh perkembangan zaman yang membuat generasi muda tidak ikut serta dalam ritual tersebut. Bapak M.Zen selaku imam kayo di Tanjung Medan yang sudah mengikuti ritual tersebut dan juga sebagai orang yang diajak untuk berdoa dan memimpin doa. Bapak Fitriadi yang membawa penulis melihat kuburan tua dan menjelaskan kepada penulis. Cindi sebagai generasi muda yang juga menjelaskan kenapa partisipasi generasi muda yang menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Ritual Kuburan Tua (jirat)

Ritual merupakan rangkaian kegiatan simbolis berupa gerakan, doa, atau nyanyian yang dilakukan secara teratur untuk tujuan keagamaan, budaya, atau spiritual. Biasanya ritual ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial antara masyarakat, dan melestarikan kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu. Ritual ini dipimpin oleh seseorang mulai dari berdoa hingga makan bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Tanjung Medan, Kecamatan Panti ditemukan bahwa prosesi dilakukan saat akan berniat dan membayar niat.

Masyarakat menyebut Kuburan tua ini dengan *jirat*, ritual yang dilakukan dikuburan tersebut merupakan salah satu cara masyarakat menghormati leluhur (sesepuh) yang dimakamkan disana, sekaligus mempertahankan kearifan lokal. Menurut salah satu narasumber yang bernama Fitriadi menjelaskan bahwa:

“Kubua nan lai disinun bontuak a bak gundukan tanah atau munggu, dari corito itu kubua guru besar nan bonamo Datuk Kayo jo murid-murid a, guru du moningga jadi dikubua moikuik anak murid yo du dikubua iduik-iduik, kubua du borisi tujuh. Nan pernah nampak dek urang lai nan bodarah mato, lai nan bulu sonsang, lai nan lidah hitam monjumpai-jumpai dibatang godang dokek kuburan doh.” (Wawancara Fitriadi, 17 April 2026).

Berdasarkan wawancara dengan Fitriadi mengungkapkan bahwa kuburan tua itu berbentuk gundukan tanah atau yang disebut dengan *munggu*, dari cerita kuburan tua (*jirat*) itu ialah kuburan guru besar yang bernama Datuk Kayo bersama dengan murid-murid nya, pada saat guru itu meninggal muridnya juga ikut dikubur hidup-hidup, kuburan itu berisi tujuh orang. Selanjutnya ia juga menjelaskan ada yang pernah melihat setan/hantu yang bermata berdarah, bulu tangan yang tumbuh arah ketas bukan kebawah seperti manusia biasa, ada yang lidahnya hitam dan menggantung dipohon besar yang berada dekat kuburan. Berikutnya narasumber yang bernama M. Zen juga menjelaskan bahwa:

“Kubua yang lai disinun kubua urang dolu-dolu, agama a islam nyah, kalau kubua mondoruiik pado musim kosawah itu borarti tando elok tahunan, bak nyo urang kubua mondapek padi, kalau mondoruiik lo kubua tinggi (kubua urang hindu) borarti moagiah tando-tando lai nan ko tojadi.” (Wawancara M.Zen, 18 April 2026)

M. Zen mengungkapkan bahwa kuburan tua (*jirat*) adalah kuburan orang dahulu yang beragama islam, jika kuburan itu berbunyi (suara dentuman) saat musim turun kesawah atau saat padi sudah besar berarti pertanda baik dan hasil panen padi akan banyak, jika kuburan tinggi (kuburan orang Hindu) berbunyi setelah kuburan tua (Kuburan orang Islam) berbunyi itu pertanda ada yang akan terjadi. Penjelasan ini mencerminkan bagaimana kepercayaan lokal masyarakat terhadap apa yang akan terjadi. Berikutnya menurut narasumber yang bernama M. Zen masih menjelaskan bahwa:

“Dulu kubua tompek masyarakat molopeh kawua padi somonjak sobolum tahun 1960-an, aku sd tahun 1968 lah lai juo tradisi du. Bilo nak botanam petani momasang niat dan sudah panen padi mombayia niat dengan ungkapan raso syukur atas hasil padi. Boborapo tahapan yang dilakukan sobolum molopeh kawua, nan dibaok dolu sado pomasak a, lado, bawang, kambiang, kok lai lauak tambah a, lengkap sado kok kualii tompek momasak kok kancan tompek monggulai a, molomang. Hadir sadolah ponduduak kampuang, sampai ko ponguruuh kampuang untuk makan bosamo-samo di situ.” (Wawancara M. Zen, 18 April 2026)

Menurut M. Zen dahulu kuburan itu dijadikan tempat untuk melakukan tradisi *malapeh kawua* padi sejak sebelum tahun 1960-an, pada tahun 1968 tradisi ini sudah ada saat ia duduk dibangku sd. Pada waktu akan turun kesawah masyarakat akan melaksanakan tradisi *malapeh kawua* padi di kuburan tua (*jirat*) untuk menghormati leluhur atau sesepuh. Beberapa tahapan sebelum melakukan tradisi *malapeh kawua* padi diantaranya yaitu menghimbau atau pemberitahuan dari *ninik mamak* kepada seluruh masyarakat bahwa akan dilaksanakannya *maasok* padi yang akan disemaikan dan padi tersebut dibawa ke kuburan tua.

Setelah kegiatan *maasok*, dianjurkan oleh *ninik mamak* agar serentak pada hari yang telah ditentukan untuk menyemaikan benih padi tersebut. Saat masa tanam juga dianjurkan untuk serentak dalam menanam padi tersebut, hal tersebut dilakukan agar

hama padi berkurang. Masa panen padi dilakukan secara gotong royong baik itu dilingkungan keluarga atau kerabat dekat dan juga tetangga dengan upah yang sesuai dengan luas petak sawah. Setelah masa panen selesai secara keseluruhan masyarakat akan melakukan musyawarah, terkait kapan akan diadakan *malapeh kawua* padi. Setiap rumah per kk menyumbang untuk membeli peralatan memasak, membeli kambing dan yang lainnya.

Pada hari *malapeh kawua* padi di laksanakan semua masyarakat memasak lehang dan membawa *jamba ayam* (ayam yang sudah dimasak). Tradisi ini dihadiri oleh semua penduduk kampung hingga pengurus kampung seperti, *ninik mamak*, tokoh adat, dan ketua pemuda. Semuanya akan makan bersama-sama, berdoa dan bersyukur atas hasil panen yang didapat. Selesai makan, obat padi akan didoakan agar hama padi untuk tanam berikutnya berkurang, obat itu bernama *cikaraw*, *kumpai*, *sitawa sidingin* dan lain sebagainya.



Gambar 1 dan 2. Foto Kuburan Tua (*jirat*) yang berupa gundukan tanah yang berada disamping pohon besar

(Sumber: Stevani Wulandari, April 2026)

Jika merujuk pada tahapan tradisi *malapeh kawua* padi yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana praktik pelaksanaan tradisi ini pada masa lampu memang berpusat di *jirat* dan di ikuti seluruh masyarakat. Menurut narasumber M. Zen menjelaskan bahwa:

“Dalam setahun lai gak boborapo urang nan datang ko kuburan untuak boniat, Kato-kato o kalau sampai niat gu dek Tuhan mondoa gu komari suak liak niak nye e, bontuak itu teh kato o. Ritual yang dilakukan e du ndo dek inyo picayo ko kuburan dah tapi cuma permintaan inyo dikabulkan Tuhan, ndo dek ulah boniat ko kiun indo kubua nan mongabul e dah Tuhan sado o nyah.” (Wawancara M. Zen, 18 April 2026)

Berdasarkan pernyataan di atas M. Zen menyatakan bahwa dalam setahun ada beberapa orang yang datang ke kuburan untuk berniat, dengan kata-kata kalau niatnya terkabulkan oleh Tuhan dia akan datang lagi untuk berdoa dengan tujuan untuk membayar niat yang sudah dikabulkan. Saat niat seseorang itu telah tersampaikan, maka ia akan kembali ke kuburan dengan membawa nasi yang telah dimasak, *jamba ayam* atau satu ekor ayam kampung yang sudah dimasak dengan bumbu-bumbu yang lengkap, juga mengajak beberapa anggota keluarga, teman, tetangga dan malin yang akan memimpin doa. Selanjutnya mereka menyiapkan tikar untuk duduk bersama, lalu menyiapkan kemenyan atau bahasa lokal nya *komoyan* yang akan dibakar ditutup dengan sabut kelapa.



Gambar 3. Foto Saat Memulai Berdoa untuk Membayar Nazar

(Sumber: Fitriadi, April 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pola pelaksanaan ritual, dari yang sebelumnya bersifat kolektif menjaddi lebih individual. Perubahan ini sekaligus menandakan berkurangnya keterlibatan masyarakat secara luas dalam praktek ritual *jirat* tersebut.

Kemudian mereka duduk melingkar dan meletakkan semua yang sudah dibawa seperti nasi, jamba ayam (ayam kampung yang sudah dimasak dengan bumbu yang lengkap), kemenyan yang sudah dibakar diletakkan ditengah-tengah mereka duduk. Setelah semua nya siap mereka akan mulai berdoa yang dimana akan dipimpin oleh seorang malin. Setelah mereka selesai berdoa maka ayam dan nasi yang sudah dibawa tadi akan dimakan secara bersama-sama. Ritual yang dilakukan nya ini bukan dia percaya ke kuburan tetapi dia tau kalau yang mengabdikan doanya dan yang mengabdikan permintaanya itu Allah SWT.

Jika ada yang lumayan jahat atau bahasa lokal nya *lese* maka seseorang itu akan muntah-muntah di kuburan karena sumpah orang yang ada di dalam kuburan, makanya jika kesana kita harus berbuat baik dan sopan agar tidak disumpahi para leluhur. Kepercayaan masyarakat ini menunjukkan bahwa kuburan tua itu bukan hanya dipandang sebagai tempat pemakaman, tetpi juga sebagai ruang yang bernilai sakral dan kekuatan simbolis dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber Fitriadi dan M.Zen terlihat bahwa ritual di kuburan tua (*jirat*) di masyarakat Tanjung Medan merupakan salah satu manifestasi

kearifan lokal yang ada. Ritual ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur tetapi juga memperkuat ikatan sosial menjaga tradisi agraris seperti malapeh kawua padi serta menyampaikan niat pribadi kepada Allah SWT. Fenomena mata berdarah atau bunyi kuburan mencerminkan kepercayaan bahwa kuburan menjadi penanda terbaik misalnya yang sudah dijelaskan diatas panen padi melimpah atau peringatan yang akan terjadi kedepannya.

2. Bentuk-bentuk Perubahan Ritual Kuburan Tua (*jirat*)

Perubahan dalam praktik budaya merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun pada dasarnya akan mengalami penyesuaian seiring dengan berkembangnya pola pikir, sistem nilai, serta pengaruh lingkungan sosial dan keagamaan. Hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan ritual kuburan tua (*jirat*) di masyarakat Tanjung Medan, yang tidak lagi dijalankan sepenuhnya seperti pada masa dulu. Dalam hal tersebut, penting untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam ritual *jirat*, baik dari segi makna, lokasi pelaksanaan, pergeseran pada pola pelaksanaan, maupun tingkat partisipasi masyarakat. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi, tetapi juga menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap nilai-nilai baru yang berkembang di tengah kehidupan sosial mereka.

Salah satu perubahan yang paling mendasar terjadi pada *tradisi malapeh kawua* padi yang dimana pergeseran lokasi yang dulunya berada di kuburan tua (*jirat*). *Jirat* pada masa itu dimaknai sebagai ruang sakral utama yang menghubungkan masyarakat dengan para leluhur atau sesepuh dan alam. Namun, pemaknaan tersebut tidak bersifat selamanya, seiring dengan kuatnya pemahaman keagamaan masyarakat dan adanya kekhawatiran terhadap pandangan dari pihak luar masyarakat Tanjung Medan. Perubahan ini dijelaskan secara langsung saat wawancara oleh narasumber M.Zen yang mengatakan bahwa:

“Sojak tahun 2001 ndo pernah bodoa disinun leh dan tradisi moloeph kawua padi dipindah ge ko musojik dek takuik beko urang borposangko bruak tu disobuik urang masyarakat picayo ko kubua syirik jadi beko. Padahal masyarakat kokiun hanyo untuak monghormati sesepuh nan lai disinun, dek pemikiran masyarakat nan

somakin bokombang mako o bopindah ge ko musojik.” (Wawancara M. Zen, 18 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *malapeh kawua* padi dipindahkan ke masjid sejak tahun 2001 dan tidak pernah lagi melakukan doa bersama dikuburan tua. Tradisi *malapeh kawua* padi ini dipindahkan ke masjid karena takut nanti orang lain berprasangka bahwa masyarakat percaya ke kuburan tua, padahal hanya untuk menghormati leluhur (sesepuh) yang ada disana. Pemindahan ini dilakukan masyarakat secara sadar sebagai bentuk penyesuaian pemahaman keagamaan masyarakat dan pemikiran yang semakin maju membuat masyarakat memindahkan lokasi tradisi ini.

Di tengah berkembangnya arus pemikiran masyarakat yang semakin maju dan cenderung semakin kritis terhadap praktik-praktik yang dianggap akan mendekati syirik, maka dari itu masyarakat merasa perlu untuk melakukan penyesuaian dengan memindahkan ritus sakral ke tempat yang secara umum lebih dipandang sesuai dengan kaidah agama, yaitu masjid. Dengan demikian, nilai penghormatan terhadap leluhur atau sesepuh tetap dipertahankan dengan bentuk yang lebih identik yaitu melakukan niat dengan tujuan ingin mencapai sesuatu. Pemindahan ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak menghilangkan tahapan pelaksanaan tradisi *malapeh kawua* padi walaupun tempatnya sudah berbeda (Nazar & Aziz, 2025).

Selain perubahan lokasi pelaksanaan, perubahan juga terlihat pada pola pelaksanaan ritual di kuburan tua (*jirat*) itu sendiri. Jika sebelumnya ritual ini dilakukan secara bersama-sama ke *jirat* dan menjadi bagian dari rangkaian tradisi *malapeh kawua* padi, maka saat ini praktik tersebut mengalami pergeseran. Salah satu gambaran mengenai situasi terkini disampaikan oleh narasumber Fitriadi, ia menjelaskan bahwa:

“Kinin nan ko kubua hanyo urang yang nak boniat, datang surang ko kubua untuak momasang niat, kok apo iyo o lah niat a du kok berhasil anak a, kok cegak anak a dari ponyakik dan keinginan inyo nan lain. Biaso o nan datang untuk mombayia niat lah boumua 25 tahun koateh.” (Wawancara Fitriadi, 17 April 2026)

Berdasarkan pernyataan di atas Fitriadi menyatakan bahwa saat ini yang masih melakukan ritual ke kuburan hanya orang yang punya niat tertentu, datang sendiri ke kuburan untuk menyampaikan niatnya, dalam bentuk apa pun misalnya dia berdoa untuk kesuksesan anaknya, ada juga yang berdoa untuk kesembuhan anak atau keluarganya dari penyakit dan keinginan lainnya. Biasanya orang yang mengunjungi jirat untuk membayar nazar rata-rata berusia 25 tahun ke atas.

Modernisasi juga membawa perubahan besar terhadap cara pandang generasi muda terhadap kearifan lokal. Perubahan partisipasi generasi muda terhadap prosesi ritual kuburan tua (*jirat*) menunjukkan adanya pergeseran yang cukup besar, karena berubahnya cara pandang generasi muda terhadap ritual tersebut. Menurut narasumber yang bernama Cindi menjelaskan bahwa:

“Torutamo kalangan anak mudo yang nondak ikuik serta dan ndo berminat untuk ikut serta. Sekolah, kuliah, pekerjaan bisa jadi salah satu factor hambatan, tetapi faktor utamo yaitu ketidakpercayaan kalangan generasi mudo terhadap jirat yang mulai berkuang. Budaya lua nan sangat berpengaruh terhadap ritual jirat ini, ajakan hanyo dilakukan saat tradisi dan pemerintah desa nan kurang memperkenalkan ritual jirat iko kopado generasi mudo tanjung medan, sehingga membuat ritual jirat iko perlahan hilang.” (Wawancara Cindi, 22 April 2026)

Berdasarkan pernyataan Cindi di atas dapat disimpulkan bahwa yang tidak mau ikut dan tidak berminat untuk ikut serta dalam ritual ini yaitu terutama bagi generasi muda. Kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan bisa menjadi faktor hambatan, tetapi faktor utama yaitu ketidakpercayaan generasi muda terhadap kuburan tua (*jirat*) yang mulai berkurang. Hal ini diperparah oleh budaya luar sehingga mereka tidak memahami dan menghargai lagi ritual *jirat* ini. Peran pemerintah nagari dalam pengembangan tradisi ini

dianggap kurang, dimana pemerintah hanya memberikan himbuan dan ajakan untuk tetap melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya yang ada ditengah masyarakat. Masyarakat merasa pemerintah desa kurang berperan dalam mengenalkan ritual tersebut kepada generasi muda di Tanjung Medan, sehingga nantinya bisa mengakibatkan ritual tersebut perlahan mulai menghilang.

Kondisi saat ini untuk anak-anak muda sudah tidak ada lagi melaksanakan tradisi bayar nazar ke *jirat*. Kehadiran anak-anak muda terutama usia remaja pada tradisi *malapeh kawua* padi sudah sangat minim, dimana generasi muda lebih cenderung mengenal budaya modern dibandingkan dengan tradisi atau ritual yang akan diwariskan secara turun temurun, sehingga ritual tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk diikuti. Generasi muda di Tanjung Medan saat sekarang ini memiliki pola pikir yang semakin rasional dan praktis.

Dalam kehidupan sehari-hari generasi muda di Tanjung Medan lebih fokus kepada trend tiktok, bermain game, pendidikan, pekerjaan dan aktivitas lain sehingga ritual bukan lagi hal yang utama bagi mereka. Seiring berjalannya waktu kepercayaan ini akan semakin menghilang, kondisi ini diperkuat oleh pengaruh perkembangan teknologi, gaya hidup serta masuknya pemahaman baru. Generasi muda sekarang lebih tertarik terhadap media sosial, televisi dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Akibatnya, suatu tradisi atau kepercayaan di Tanjung Medan tersebut semakin tersisih karena tidak mampu bersaing dengan arus budaya modern yang lebih dominan. Jika kondisi ini terus berlanjut maka ritual *jirat* berpotensi akan semakin dilupakan dan hanya tinggal cerita dari generasi tua.

Kegiatan *malapeh kawua* padi dilaksanakan hampir di seluruh kampung yang ada di wilayah administrasi Nagari Panti Selatan, termasuk di kampung Tanjung Medan tempat keberadaannya *jirat*. Sedangkan dalam bentuk program, saat ini pemerintah Nagari belum melaksanakannya. Namun, kedepannya dengan ditetapkannya Nagari Panti Selatan sebagai salah satu lokus program Nagari Creative HUB (NCH) tahun 2026 oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, maka pengembangan tradisi dan nilai-nilai kebudayaan ditengah masyarakat akan menjadi program yang harus dikembangkan dalam program NCH tersebut.

Pemerintah nagari kedepannya berkomitmen akan merancang program yang bertujuan untuk pengembangan dan pelestarian tradisi bayar nazar ke *jirat* dan *malapeh kawua* padi. Dalam pelaksanaan program NCH melibatkan anak-anak muda nagari terutama gen z yang melek teknologi dan digital marketing. Sehingga dengan adanya program ini nanti tentu akan mendorong pelestarian *jirat* dan juga akan berdampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa mulai menghilangnya ritual *jirat* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan karena faktor yang saling berkaitan, modernisasi, menurunnya minat generasi muda, melemahnya kepercayaan, kuatnya pengaruh budaya luar, dan kurangnya perhatian pemerintah desa. Jika tidak ada upaya pelestarian maka ritual *jirat* akan sulit ditemukandalam kehidupan masyarakat Tanjung Medan dan hanya akan bertahan dalam ingatan para orang tua saja.

KESIMPULAN

Ritual kuburan tua (*jirat*) di Tanjung Medan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan dan memiliki makna penting sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, serta sebagai sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat. Ritual ini juga berkaitan erat dengan tradisi malapeh kawua padi yang sebelumnya dilaksanakan secara kolektif di kuburan tua.

Namun, dalam perkembangannya, ritual *jirat* mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut meliputi pergeseran lokasi pelaksanaan dari kuburan tua ke masjid sejak tahun 2001, perubahan pola pelaksanaan dari yang bersifat kolektif menjadi lebih individual, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam mengikuti prosesi ritual. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, kekhawatiran terhadap anggapan syirik, serta pengaruh modernisasi dan budaya luar yang membentuk pola pikir generasi muda menjadi lebih rasional dan praktis.

Dengan demikian, perubahan dalam ritual *jirat* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Apabila tidak dilakukan upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda dan dukungan dari berbagai pihak, maka ritual ini berpotensi semakin ditinggalkan dan hanya bertahan sebagai ingatan kolektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N., Nurdin, A., Rahayu, D., & Khairuman, K. 2025. Kenduri *Jirat* Pada Masyarakat Gampong (Studi Kasus Di Gampong Baro Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan). *Public Health Journal*, 2(1).

- Areza, C., Amda, A. D., & Putrajaya, G. 2019. Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat)(Studi Tentang Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Masyarakat Pedesaan (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. 2016. Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251-284.
- Aziz, B. (2025). Identitas Budaya di Era Digital. *Globalisasi Dan Indentitas Budaya*, 114-24.
- AZIZ, B. (2015). Strategi adaptasi kelompok pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Diah Safitri, N. 2021. ANIMISME DALAM TRADISI ZIARAH KERAMAT “Kubua Gutua/Raden Agung” Di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Jahuri, J., & Nasution, A. A. 2020. BERNAZAR DI KUBURAN KERAMAT MUYANG BUNIN: STUDI KASUS DI DESA BUNIN KECAMATAN LOKOP SERBAJADI KABUPATEN ACEH TIMUR. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 75-89.
- Kurniawan, I., & Rahman, A. 2021. Tradisi Tebba Kaluku Di Atas Kuburan Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Kecamatan Pangakajene, Kabupaten Pangkep. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Moleong, L, J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nihayah, H. 2017. Berburu Nomer Togel Di Makam Keramat:(Studi Etnografi Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto). *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 22-33.
- Nazar, R. J., & Aziz, B. (2025). Tradisi Alek Pisang Manih dalam Upacara Perkawinan di Nagari Panyakalan dalam Analisis Teori Fungsionalisme. *Ekspresi*, 14(2).
- Ningsih,W,L. 2023. Sejarah Candi Tanjung Medan Di Pasaman. *Kompas.com*. Diakses 23 April 2026.
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.

Pratama, M. B. 2023. Persepsi Komunikasi Ritual Masyarakat Medan Marelan Pasar III Timur Lk 26 Medan Tentang Ziarah Kubur Sebelum Ramadhan. Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4(2), 106-122.